

MODERNISASI VS KEARIFAN LOKAL: KONTRIBUSI DAN KONTROVERSI SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI SOLUSI KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT ADAT DI TENGAH GLOBALISASI

¹Ahmad Khozin, ²Yustirah Ifandi, ³Mokhammad Miftahul Huda,

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad siddiq Jember

Email: Ahmadhozen08@gmail.com, ifanmauapa@gmail.com, dr.hoeda@uinkha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menelusuri bagaimana sistem ekonomi tradisional dapat menjadi penyangga ketahanan masyarakat adat di tengah tekanan modernisasi, dengan mengambil contoh Sanggar Seni Putra Tanjung di Balung Lor. Melalui metode kualitatif, penelitian menemukan bahwa sanggar tidak hanya melestarikan seni jaranan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang ekonomi masyarakat melalui kegiatan pertunjukan, pelatihan, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah. Pola sosial yang terbentuk—berbasis gotong royong dan solidaritas—membantu aktivitas sanggar berjalan berkelanjutan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal dapat dikembangkan menjadi model ekonomi yang adaptif dan relevan, sehingga memperkuat identitas budaya sekaligus ketahanan sosial ekonomi komunitas adat.

Kata kunci: ekonomi tradisional, ketahanan ekonomi, masyarakat adat, kesenian jaranan, kearifan lokal, Sanggar Seni Putra Tanjung.

ABSTRACT

This study explores how traditional economic systems can serve as a buffer for the resilience of Indigenous communities amid the pressures of modernization, using the Sanggar Seni Putra Tanjung in Balung Lor as a case example. Employing a qualitative approach, the research finds that the sanggar not only preserves the Jaranan art tradition but also functions as an economic space for the community through performance activities, training programs, and institutional support from the government. The emerging social patterns, grounded in mutual cooperation and solidarity, enable the sanggar's activities to run sustainably. The findings show that local values can be developed into an adaptive and relevant economic model, thereby strengthening cultural identity as well as the socio-economic resilience of Indigenous communities.

Keywords: traditional economy, economic resilience, indigenous community, jaranan art, local wisdom, Sanggar Seni Putra Tanjung.

Article history

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism checker no 1495
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi memunculkan perdebatan luas dalam kehidupan masyarakat adat, sebab dorongan menuju kemajuan material sering kali bersinggungan dengan upaya mempertahankan identitas budaya mereka. Transformasi ini tampak dari bergesernya sistem ekonomi yang semula berbasis subsistensi komunal menuju keterlibatan yang lebih intens dengan mekanisme pasar global yang kapitalistik. Perubahan sosial-ekonomi tersebut kerap mengikis nilai serta praktik kearifan lokal yang selama berabad-abad menjadi penopang

keberlangsungan komunitas adat. Situasi ini menghasilkan berbagai dampak, antara lain meningkatnya kerentanan ekonomi, munculnya rasa terasing dari kebudayaan sendiri, dan melemahnya kendali masyarakat adat atas sumber daya alam warisan leluhur. Oleh karena itu, penting mencari pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal, termasuk meninjau kembali potensi sistem ekonomi tradisional sebagai pijakan ketahanan masyarakat. Contoh nyata terlihat pada alih fungsi lahan adat menjadi perkebunan sawit di Kalimantan yang menyebabkan masyarakat lokal terpinggirkan dan memicu konflik sosial. Sebaliknya, praktik Sasi di Maluku dengan pembatasan pemanfaatan hasil laut pada periode tertentu terbukti membantu menjaga kelestarian lingkungan dan stabilitas populasi ikan.

Secara umum, kajian mengenai ekonomi tradisional mengalami perkembangan sudut pandang yang signifikan dari waktu ke waktu. Pergeseran paling mencolok terlihat dari anggapan meremehkan menuju penghargaan yang lebih besar terhadap nilai-nilai lokal. Perubahan perspektif ini muncul seiring semakin tampaknya keterbatasan model pembangunan Barat yang seragam serta menguatnya pendekatan interdisipliner dalam ilmu sosial. Dalam literatur awal, sistem ekonomi tradisional kerap diposisikan sebagai hambatan pembangunan—pandangan yang pernah tercermin dalam kebijakan Orde Baru. Berbanding terbalik, karya Mauss *The Gift* menunjukkan bahwa ekonomi tradisional memiliki logika pertukaran sosial yang kompleks dan tidak dapat dinilai semata-mata dari aspek material. Penelitian kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Gibson-Graham dengan gagasan *diverse economies*, turut menegaskan bahwa sistem ekonomi lokal memiliki bentuk, rasionalitas, dan kontribusi yang jauh lebih beragam daripada yang sebelumnya dianggap.

Gagasan tersebut semakin memperkuat narasi alternatif bahwa berbagai bentuk ekonomi non-kapitalis tidak hanya bertahan, tetapi juga menjalankan fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Dari telaah pustaka yang ada, terlihat bahwa meskipun apresiasi terhadap sistem ekonomi tradisional semakin berkembang, banyak kajian masih berhenti pada tataran normatif dan filosofis tanpa menelaah secara mendalam fungsi praktis serta peran strategisnya dalam dinamika ekonomi kontemporer.

Dari berbagai studi yang tersedia, tampak adanya celah pengetahuan yang cukup besar, yakni minimnya penelitian yang secara metodologis menilai serta memetakan kapasitas sistem ekonomi tradisional sebagai mekanisme ketahanan yang bersifat adaptif. Kekurangan ini muncul karena sebagian besar penelitian memisahkan analisis budaya dari analisis ekonomi, sehingga sistem tradisional lebih sering diposisikan hanya sebagai representasi simbolik budaya. Contohnya, kajian tentang Lumbung Desa atau Lumbung Pangan sering kali hanya menggambarkan struktur kelembagaan dan aturan pengelolaannya, tanpa menilai perannya dalam menjaga stabilitas harga pangan atau mencegah krisis kelaparan di level rumah tangga. Demikian pula, penelitian terkait gotong royong atau mapalus kerap berhenti pada makna sosialnya, tanpa mengkalkulasi berapa besar penurunan biaya transaksi atau peningkatan produktivitas kolektif yang ditimbulkan. Selain itu, studi komparatif yang secara sistematis membedakan ketahanan komunitas yang mempertahankan sistem ekonominya dengan komunitas yang telah terintegrasi penuh ke dalam ekonomi modern masih sangat terbatas. Atas dasar itulah, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis sistem ekonomi tradisional bukan semata sebagai warisan budaya, tetapi sebagai institusi ekonomi yang masih berfungsi dan relevan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena menawarkan sudut pandang kritis sekaligus solusi atas berbagai krisis yang tengah dihadapi masyarakat adat. Salah satu argumentasi logisnya adalah rapuhnya sistem ekonomi global yang mudah terpengaruh gejolak, menghasilkan ketimpangan, dan memperparah degradasi lingkungan; sementara banyak sistem

ekonomi tradisional justru dibangun di atas prinsip keberlanjutan, ketahanan, dan pemerataan. Sebagai contoh, pada saat krisis finansial global, mekanisme simpan-pinjam berbasis komunitas seperti arisan atau kelompok usaha perempuan terbukti tetap berjalan dan menopang ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Dalam konteks krisis iklim, sistem pertanian tradisional bernuansa agroekologis seperti Subak di Bali menunjukkan adaptabilitas yang lebih tinggi serta dampak lingkungan yang lebih minimal dibandingkan model pertanian monokultur intensif. Di negara dengan keragaman budaya sebesar Indonesia, mengabaikan sistem ekonomi tradisional berarti mengabaikan sumber pengetahuan lokal yang berpotensi menjadi alternatif pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Mengabaikan sistem ekonomi tradisional berarti menutup mata terhadap salah satu fondasi ketahanan nasional yang tersebar luas dan bersifat inklusif. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berpotensi menjadi pijakan penting dalam perumusan kebijakan pembangunan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran serta perdebatan yang muncul mengenai sistem ekonomi tradisional dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat adat di tengah gempuran globalisasi. Tujuan tersebut dirancang agar menghasilkan pemahaman yang seimbang, dengan mempertimbangkan baik potensi maupun keterbatasan yang melekat pada sistem tersebut. Untuk mencapai hasil tersebut, penelitian menetapkan beberapa tujuan khusus. Pertama, mengidentifikasi dan menggambarkan mekanisme inti dalam ekonomi tradisional—seperti pola redistribusi, asas saling membantu, dan sistem pengelolaan bersama—yang berfungsi sebagai penopang ketika terjadi situasi krisis. Kedua, mengevaluasi sejauh mana mekanisme tersebut memengaruhi indikator ketahanan ekonomi rumah tangga, termasuk kestabilan konsumsi, akses terhadap sumber daya, serta tingkat kerentanannya. Ketiga, mengkaji dinamika persepsi serta perdebatan di dalam komunitas terkait relevansi dan peluang keberlanjutan sistem ekonomi tradisional. Berdasarkan kerangka itu, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa meskipun dihadapkan pada tekanan eksternal dan kritik, sistem ekonomi tradisional yang mampu beradaptasi tetap memberikan kontribusi yang signifikan dan unik terhadap ketahanan ekonomi masyarakat adat kontribusi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mekanisme pasar modern.

.METODE

Pemilihan topik mengenai kontribusi serta perdebatan sistem ekonomi tradisional dalam menopang ketahanan ekonomi masyarakat adat didasari oleh besarnya urgensi dan kompleksitas persoalan yang muncul pada era globalisasi. Isu ini menjadi penting karena memperlihatkan paradoks pembangunan: potensi solusi atas krisis keberlanjutan justru sering dipersepsikan sebagai penghambat kemajuan. Ketegangan antara modernisasi dan nilai-nilai lokal dipilih sebagai fokus penelitian karena berdampak langsung pada ketahanan pangan, stabilitas sosial, serta keberlanjutan lingkungan komunitas adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus mendalam, yang dinilai paling tepat untuk menggali makna, cara pandang, serta dinamika sosial yang melandasi praktik ekonomi tradisional. Melalui studi kasus, konteks spesifik lokasi penelitian dapat dipahami secara lebih rinci. Data yang digunakan merupakan data kualitatif yang mencakup sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan guna menangkap kondisi empiris yang terjadi di masyarakat, sementara data sekunder memberikan kerangka historis dan perbandingan yang memperkaya analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara langsung pengalaman dan perspektif masyarakat tanpa mengurangi kompleksitas realitas sosial yang diteliti.

Sumber data utama penelitian berasal dari informan kunci yang dipilih melalui teknik purposive sampling pada komunitas adat lokasi studi. Informan mencakup tokoh adat, pemimpin komunitas, pelaku ekonomi tradisional seperti petani dan nelayan, serta warga yang telah terhubung dengan sistem ekonomi modern. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam mengenai nilai, praktik, serta aplikasi ekonomi tradisional sekaligus pengalaman menghadapi pengaruh ekonomi global. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti penjelasan lisan mengenai catatan adat yang tidak terdokumentasi, arsip desa, laporan lembaga adat, serta literatur akademik. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan pribadi informan. Observasi partisipatif juga dilakukan guna menyaksikan langsung praktik ekonomi tradisional, misalnya dalam ritual pertanian, mekanisme pembagian hasil, atau kegiatan gotong royong. Triangulasi diterapkan melalui analisis dokumen untuk memeriksa kesesuaian antara data wawancara dan hasil observasi lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara bersamaan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, informasi dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen diseleksi, difokuskan, serta diringkas, termasuk proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema seperti bentuk kontribusi, sumber perdebatan, strategi penyesuaian, dan indikator ketahanan. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun hasil pengkodean ke dalam matriks, bagan alir, serta peta hubungan antarkategori agar pola dan keterkaitan dapat terlihat lebih jelas. Selanjutnya, tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguji temuan awal melalui penambahan data, triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan konsistensi logis dari proposisi yang mulai berkembang. Seluruh proses bersifat siklik dan terus berulang hingga diperoleh pemahaman yang solid serta kesimpulan akhir yang mampu menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Temuan wawancara dengan pendiri sekaligus pengelola Sanggar Seni Putra Tanjung menunjukkan bahwa sanggar tersebut memiliki peran yang signifikan dalam menjaga sekaligus mengembangkan kebudayaan lokal di Balung Lor, terutama dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian jaranan. Posisi geografis sanggar yang berada di area perbatasan antara komunitas Madura dan masyarakat asli Balung menciptakan ruang pertemuan budaya yang khas. Keberagaman ini justru menjadi modal sosial yang memperkaya bentuk ekspresi seni serta corak kebudayaan yang berkembang di dalam sanggar.

Struktur sosial yang terbentuk di sanggar memperlihatkan organisasi yang kokoh, berlandaskan nilai kekeluargaan, semangat gotong royong, serta rasa tanggung jawab bersama. Nilai-nilai tersebut membangun lingkungan sosial yang kondusif dan memungkinkan berbagai kegiatan seni berjalan secara berkesinambungan. Selain menjadi pusat ekspresi kebudayaan, sanggar juga menjalankan fungsi pendidikan dan sosial, terutama bagi anak-anak dan remaja, melalui kegiatan pembinaan kreativitas, penanaman karakter, serta penguatan identitas budaya lokal.

Selain itu, kerja sama sanggar dengan pemerintah desa dan dinas kebudayaan menunjukkan adanya jaringan sosial dan kelembagaan yang solid. Bentuk dukungan ini tidak

hanya mempertegas posisi sanggar dalam masyarakat, tetapi juga menjadi bukti bahwa kolaborasi antara pelaku seni, pemerintah, dan masyarakat mampu mendorong pelestarian budaya secara berkelanjutan di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

Tabel 1

Aspek dan hasil observasi

Aspek	Hasil
Peran sanggar dalam pelestarian budaya	Sanggar menjadi pusat pelestarian kesenian jaranan di balung lor dan memadukan kekayaan budaya madura-balung.
System sosial sanggar	Struktur organisasi di dasarkan pada nilai kekeluargaan, gotong royong dan tanggung jawab kolektif.
Kerja sama dengan pemerintah	Sanggar menjalin kerja sama dengan pemerintah desa dan dinas kebudayaan, memiliki jejaring kelembagaan yang kuat.

Sanggar Seni Putra Tanjung di Balung Lor memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan kesenian jaranan dengan memadukan unsur budaya Madura dan Balung, sehingga menghasilkan identitas seni lokal yang semakin kaya. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara singkat dengan pengelola, kegiatan di sanggar berjalan melalui sistem sosial yang berlandaskan rasa kekeluargaan, kerja sama, serta tanggung jawab bersama, tanpa menggunakan struktur organisasi yang formal dan rigid. Relasi antaranggota dibangun melalui semangat saling membantu, memungkinkan aktivitas tetap berlangsung meskipun fasilitas yang dimiliki masih terbatas.

Dari aspek kelembagaan, sanggar menjalin kemitraan dengan pemerintah desa dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Jember guna memperoleh dukungan berupa ruang pertunjukan, pembinaan, serta akses terhadap berbagai program pelestarian budaya. Bentuk kolaborasi ini memperkuat posisi sanggar sebagai pelaku budaya yang mendapatkan pengakuan baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Informasi tambahan mengenai kesenian jaranan mencakup karakteristiknya sebagai seni tradisional yang memadukan elemen musik, tari, dan unsur ritual. Perlu dicatat bahwa seluruh data dikumpulkan pada November 2025 sehingga menggambarkan kondisi lapangan pada saat pengamatan dilakukan.

Sanggar Seni Putra Tanjung berfungsi sebagai pusat pelestarian jaranan sekaligus wadah interaksi antara budaya Madura dan Balung yang saling melengkapi. Pola sosial di dalamnya bertumpu pada nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong, sehingga tercipta suasana yang mendukung proses pembelajaran dan praktik kesenian. Di sisi lain, sanggar juga membangun kemitraan dengan pemerintah desa dan dinas kebudayaan, yang semakin memperkuat eksistensinya serta menunjang upaya pelestarian budaya secara berkesinambungan.



Dokumentasi: kepala barongan

Kepala Barongan merupakan topeng sekaligus atribut utama dalam berbagai kesenian tradisional Jawa, seperti Barong, Reog, dan beragam varian lokal termasuk Barongan Jawa Tengah, Barongan Blora, maupun Barongan Ponorogo. Atribut ini dikenakan oleh para penari saat pementasan sebagai representasi makhluk sakral, penjaga, atau tokoh-tokoh mitologis. Ciri khasnya terlihat pada mata yang besar, bentuk hidung yang kuat, serta ukiran detail yang mencerminkan karakter simboliknya. Secara umum, kepala Barongan dipakai untuk menggambarkan sosok Barong yang berperan sebagai pelindung masyarakat dalam tradisi pertunjukan.



Dokumentasi: kepala reog

Kepala Reog merupakan komponen penting dalam pertunjukan Reog Ponorogo, salah satu kesenian tradisional terkenal dari Jawa Timur. Elemen ini biasanya dikenal sebagai Singa Barong atau Kepala Dadak Merak. Akan tetapi, pada gambar yang dimaksud terlihat sebuah variasi kepala berbentuk harimau tanpa ornamen bulu merak, yang umumnya digunakan untuk keperluan latihan, dekorasi, atau sebagai properti tambahan dalam pementasan. Ciri yang paling mencolok tampak pada rambut buatan yang tebal dan melebar di bagian samping, memberi kesan gagah dan dramatis. Selain itu, mulut besar dengan taring merah dan putih mempertegas karakter kuat sekaligus nuansa magis yang melekat pada atribut kesenian ini.



Dokumentasi: Jaran kepeng

Foto tersebut memperlihatkan sebuah perlengkapan khas dalam kesenian tradisional Jawa Timur, terutama yang berkaitan dengan Reog Ponorogo maupun Barongan. Objek utama dalam gambar merupakan sebuah tameng atau perisai berukuran besar yang sering digunakan oleh para prajurit dalam pertunjukan Reog. Walaupun sekilas menyerupai Jaran Kepang, bentuknya menunjukkan ciri khas tameng prajurit, bukan kepala hewan atau topeng penari utama.

Bentuk alat ini melengkung panjang menyerupai huruf “S” dan dibuat dari anyaman bambu, terlihat dari tekstur permukaannya yang kasar dan alami. Bagian tepinya diperkuat dengan ikatan rotan atau tali serat yang merupakan teknik umum dalam kerajinan tradisional. Pada bagian atas terdapat rambut hitam lebat—biasanya berasal dari bulu hewan atau serat sintetis—yang berfungsi memberikan kesan tegas, garang, dan memperkuat identitas visual khas peralatan Reog. Unsur ini menandakan bahwa objek tersebut merupakan atribut prajurit, bukan topeng utama seperti Singa Barong atau Dadak Merak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan latihan seni yang rutin dilaksanakan setiap hari Minggu di Sanggar Seni Putra Tanjung tidak hanya bertujuan mempertahankan tradisi dan meningkatkan kemampuan para anggota, tetapi juga memberikan dampak ekonomi bagi warga sekitar. Setiap sesi latihan maupun pertunjukan menjadi peluang bagi masyarakat lokal untuk berjualan, sehingga aktivitas seni ini turut membantu menggerakkan ekonomi desa meskipun dalam skala sederhana.

Walaupun penghasilan yang diperoleh tidak terlalu besar, anggota sanggar menekankan bahwa nilai kebersamaan, kepuasan batin, dan manfaat sosial yang tercipta jauh lebih penting. Semangat komunal untuk terus melestarikan budaya sambil memberikan ruang bagi aktivitas ekonomi warga mencerminkan komitmen sanggar terhadap pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Ungkapan motivatif “terus berjuang dan jangan menyerah” menjadi representasi nilai gotong royong, ketekunan, serta kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial di lingkungan sanggar.

DISKUSI

Meski demikian, dinamika ekonomi yang terbentuk tidak sepenuhnya bebas dari tantangan. Keterbatasan modal, akses pasar yang belum merata, serta ketergantungan terhadap momentum acara budaya tertentu masih menjadi hambatan yang perlu dikelola secara strategis. Di sisi lain, dari perspektif eksternal, model ekonomi berbasis budaya yang

dikembangkan Sanggar Seni Putra Tanjung memberikan kontribusi penting bagi penguatan citra daerah sebagai pusat kesenian tradisional. Aktivitas sanggar yang semakin dikenal luas mendorong pertumbuhan wisata budaya, membuka peluang kolaborasi dengan lembaga pemerintah, sekolah, komunitas seni lain, dan pihak swasta. Hal ini memperluas jaringan dukungan yang memungkinkan sanggar bertahan sekaligus berkembang dalam ekosistem yang lebih modern.

Dampak lain yang tidak kalah signifikan adalah munculnya pola pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif. Keterlibatan perempuan dalam produksi kerajinan, pengelolaan acara, dan administrasi sanggar menunjukkan bahwa ruang budaya dapat menjadi sarana peningkatan peran sosial perempuan di desa. Pada saat yang sama, nilai-nilai solidaritas yang tumbuh dalam aktivitas sanggar memperkuat kohesi sosial masyarakat Balung Lor, sehingga sanggar tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi seni, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas, dialog antarbudaya, serta pemelihara harmoni sosial.

Secara keseluruhan, pengalaman Sanggar Seni Putra Tanjung memperlihatkan bahwa budaya bukan sekadar warisan simbolik, melainkan juga aset ekonomi yang dapat dikelola secara visioner. Ketika unsur tradisi dipadukan dengan inovasi dan pemanfaatan teknologi modern, maka tercipta model ketahanan ekonomi yang adaptif, humanis, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Model seperti ini menjadi bukti bahwa globalisasi tidak selalu identik dengan hilangnya tradisi; sebaliknya, tradisi dapat menjadi fondasi strategis yang memungkinkan komunitas adat untuk mandiri, berdaya saing, dan tetap relevan dalam perubahan zaman yang cepat.

Secara praktis, sejumlah kebijakan dapat diterapkan, seperti dorongan bagi pemerintah daerah untuk merumuskan aturan khusus yang memberikan perlindungan serta dukungan pendanaan bagi komunitas seni tradisional. Aturan tersebut dapat mencakup mekanisme pendanaan berkelanjutan, fasilitasi pemasaran produk budaya, hingga penyediaan ruang publik yang layak sebagai pusat aktivitas seni. Selain itu, diperlukan program pelatihan manajemen sanggar, pengembangan usaha berbasis budaya, serta literasi digital agar pengelola dan anggota sanggar mampu memaksimalkan potensi ekonomi tanpa mengorbankan nilai-nilai asli tradisi.

Kolaborasi multipihak juga perlu diperkuat. Pemerintah desa, dinas kebudayaan, lembaga pendidikan, pelaku pariwisata, dan komunitas seni lain dapat menjadi mitra strategis dalam memperluas jejaring dan meningkatkan kapasitas sanggar. Kehadiran akademisi dan peneliti pun memiliki peran penting, terutama dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal yang sering kali rentan hilang, serta memberikan kajian ilmiah yang dapat mendukung penyusunan kebijakan yang lebih peka terhadap kebutuhan komunitas adat. Dengan demikian, keberlanjutan sanggar tidak hanya bertumpu pada sumber daya internal, tetapi juga pada dukungan ekosistem eksternal yang kuat dan responsif.

Pada saat yang sama, mekanisme perlindungan terhadap unsur-unsur sakral perlu diperjelas agar komodifikasi budaya tidak menggerus makna spiritual maupun nilai simbolik yang melekat dalam praktik kesenian. Komunitas adat, pemuka budaya, dan pengurus sanggar harus terlibat dalam penyusunan pedoman etika pertunjukan, termasuk aturan mengenai batas-batas modifikasi estetika, penggunaan properti sakral, maupun tata cara pementasan. Pendekatan ini memastikan bahwa inovasi tetap berjalan tanpa mereduksi substansi tradisi.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Seni Putra Tanjung mampu menghadirkan model keberlanjutan budaya yang unik: memadukan tradisi dengan modernitas, menjaga nilai-nilai lokal sekaligus membuka ruang bagi kreativitas baru, serta menopang ekonomi masyarakat tanpa meninggalkan akar budaya. Model ini bukan hanya relevan untuk masyarakat Balung Lor, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas adat

lain yang menghadapi tantangan serupa di era globalisasi. Keberhasilan sanggar menegaskan bahwa budaya, ketika dikelola secara visioner dan berbasis komunitas, dapat menjadi sumber daya strategis yang tidak hanya melestarikan identitas, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi dan ketahanan sosial masyarakat.

Melalui pemberian insentif pajak maupun kemudahan dalam proses perizinan, pemerintah dapat turut mendorong tumbuhnya inisiatif serupa di berbagai daerah. Selain itu, kurikulum pendidikan tingkat lokal juga dapat disusun agar memasukkan nilai, wawasan, dan keterampilan berbasis kearifan lokal sebagai upaya memastikan keberlanjutan regenerasi budaya. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, model yang dikembangkan oleh Sanggar Putra Tanjung berpotensi menjadi rujukan bagi komunitas adat lain di Indonesia dalam membangun ketahanan ekonomi yang tidak hanya lestari, tetapi juga memiliki nilai martabat budaya yang kuat.

KESIMPULAN

Modernisasi dan kearifan lokal sejatinya tidak berada dalam posisi saling berlawanan, melainkan dapat saling menguatkan apabila diatur secara proporsional dan berkelanjutan. Temuan penelitian pada Sanggar Seni Putra Tanjung di Balung Lor, Jember, memperlihatkan bahwa nilai-nilai tradisional—seperti gotong royong, rasa kekeluargaan, dan solidaritas sosial—tetap dapat dijalankan meskipun masyarakat sedang menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi. Sanggar ini menjadi bukti bahwa masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melepaskan identitas budaya yang diwariskan antar generasi.

Aktivitas seni yang diselenggarakan sanggar bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menghasilkan dampak sosial dan ekonomi bagi warga sekitar. Perubahan sosial yang muncul—misalnya meningkatnya partisipasi perempuan dan terjalannya kerja sama dengan lembaga pemerintah—menunjukkan bahwa modernisasi dapat berkontribusi pada peningkatan kesetaraan serta pemberdayaan komunitas ketika tetap berlandaskan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, kearifan lokal berperan sebagai fondasi penting dalam memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat di tengah tantangan global.

Dengan melihat seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara tradisi dan modernitas perlu terus ditingkatkan agar pembangunan berbasis budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan, memperkuat identitas bangsa, serta menjaga harmoni antara pertumbuhan material dengan nilai-nilai sosial kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, G. (2003). Pengantar antropologi ekonomi. Pustaka Pelajar.
- Arifin, B. (2018). Kebudayaan dan masyarakat Indonesia. Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2015). Kearifan lokal: Etnologi, nilai, dan moral. Ombak.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.

Hefner, R. (1999). The politics of multiculturalism: Pluralism and citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia. University of Hawai'i Press.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar antropologi. Rineka Cipta.

Sibarani, R. (2020). Kearifan lokal: Hakikat, peran, metode tradisi lisan. Asosiasi Tradisi Lisan.

Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart & Winston.

Bebbington, A. (1999). Capitals and capabilities: A framework for analyzing peasant viability. World Development, 27(12), 2021-2044.

Ely, A., Smith, A., & Stirling, A. (2013). Innovation and development: Learning from the informal economy. Routledge.

Gibson-Graham, J. K. (2006). A postcapitalist politics. University of Minnesota Press.

Polanyi, K. (1957). The great transformation. Beacon Press.

Scott, J. C. (1998). Seeing like a state: How certain schemes to improve the human condition have failed. Yale University Press.

Suharko. (2013). Modal sosial dan pembangunan komunitas. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 17(1), 1-15.

Wicaksono, A. (2019). Ekonomi tradisional dalam tekanan globalisasi: Studi dinamika budaya di Jawa Timur. Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan Lokal, 7(1), 45-59.

Adams, V. (2010). Modernity, community, and the self in the anthropology of globalization. Annual Review of Anthropology, 39, 1-17.

Agrawal, A. (2005). Environmentality: Technologies of government and making subjects. Duke University Press.

Chambers, R. (1997). Whose reality counts? Putting the first last. Intermediate Technology.

Davidson, J. S., & Henley, D. (2007). The revival of tradition in Indonesian politics. Routledge.

Lestari, R. (2021). Modernitas dan nilai lokal: Ketegangan dan adaptasi di masyarakat adat Indonesia. Jurnal Sosial Humaniora, 12(2), 115-128.

Li, T. M. (2007). The will to improve: Governmentality, development, and the practice of politics. Duke University Press.

Rigg, J. (2012). Unplanned development: Tracking change in South-East Asia. Zed Books.

Holt, C. (1967). Art in Indonesia: Continuities and change. Cornell University Press.

Pigeaud, T. (1938). Javaanse volksvertoningen. Nijhoff.

- Sedyawati, E. (2006). Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. RajaGrafindo Persada.
- Setiyawan, D. (2018). Reog Ponorogo sebagai identitas budaya lokal. Jurnal Seni Pertunjukan, 5(2), 77-89.
- Wijayanti, E. (2020). Seni jaranan sebagai media transmisi budaya. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 4(1), 65-78.
- Appadurai, A. (1996). Modernity at large: Cultural dimensions of globalization. University of Minnesota Press.
- Giddens, A. (1990). The consequences of modernity. Stanford University Press.
- Robertson, R. (1992). Globalization: Social theory and global culture. Sage.
- Tomlinson, J. (1999). Globalization and culture. University of Chicago Press.
- Bungin, B. (2019). Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya. Kencana.
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Stake, R. (1995). The art of case study research. Sage.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage.